

DESAIN KEGIATAN EKSTRA KEAGAMAAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Moch. Holilurrohman

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: muhammadkholilurrohman744@gmail.com

Abstract: This study discusses the design of extra-school religious activities in forming religious-character students at SMPN 31 Surabaya. The objectives of this study are: 1) To find out the school's efforts in forming religious character students at SMPN 31 Surabaya; 2) To find out what are the extra-religious activities of the school in forming students of religious character at SMPN 31 Surabaya; 3) To find out the supporting and inhibiting factors in designing extra-school religious activities in forming religious-character students at SMPN 31 Surabaya. This study includes research that uses a qualitative descriptive research approach and type. The data collection techniques used by researchers in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research is to use qualitative descriptive methods. From the research conducted by researchers, the results obtained are that the school's strategy in forming students of Surabaya's religious character is carried out in several ways both during learning activities and outside of school hours or religious extracurricular activities. What are the extra-religious activities of the school in forming students of religious character are Dhuha prayer in congregation, Prayer together before starting lessons, obligatory prayer in congregation, istighotsah together, reading and writing programs of the Koran, Islamic holidays, Friday program 'at sharing. As for the supporting and inhibiting factors in these activities, of course there are such as there are still some students who do not participate in the activity and also some inadequate infrastructure.

Keywords: Designing, Religious Character, Extra-Religious Activities.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat terjadi proses pembelajaran. Di dalamnya terdapat transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru atau seorang pendidik agar terhadap para siswa. Berbagai macam ilmu diberikan oleh guru terhadap siswa melalui proses pembelajaran baik dalam kelas atau pada saat pembelajaran maupun di luar kelas atau pada saat diluar jam pelajaran. Salah satu ilmu yang diberikan terhadap para siswa diantaranya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting terhadap perkembangan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan karakter merupakan suatu sikap

yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah.

Karakter sangat erat hubungannya dengan moral. Oleh karenanya pendidikan karakter dapat disebut pula sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral membahas tentang hubungan antar sesama manusia yang diberikan terhadap siswa dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan saling menghargai terhadap sesama manusia. Pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan dengan Akhlak. Akhlak memiliki pengertian yang lebih luas dari pada karakter dan moral. Hal tersebut dikarenakan akhlak meliputi aspek kejiwaan dan perilaku yang dimiliki seseorang baik yang tampak (*dbahir*) maupun yang tidak tampak (batin).

Dalam istilah agama, akhlak terbagi menjadi dua diantaranya adalah akhlak yang baik atau akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*. Adapun yang menjadi sumber rujukan bagi keduanya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunah.¹ Dengan kata lain jika seseorang berpegang teguh terhadap ajaran yang terdapat didalam keduanya maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*. Begitu pula sebaliknya apabila perbuatan dari seseorang menyimpang dari kedua hal tersebut maka dapat dikatakan ia memiliki akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*.

Akhlak yang baik atau karakter yang baik seyogyanya diberikan dan diterapkan terhadap para peserta didik di sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan memberikan pembelajaran tentang suatu nilai karakter yang baik terhadap siswa.² Dengan memiliki karakter yang baik diharapkan siswa dapat membekali dirinya dalam menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Karakter yang baik berarti mengetahui yang baik dilanjutkan dengan melaksanakan apa yang dianggap baik serta dapat mengetahui mana yang harus dikerjakan dan ditinggalkan antara perbuatan yang baik dan buruk.³ Dapat dikatakan pula masa depan siswa ditentukan oleh pola pikirnya semenjak ia berada dibangku sekolah. Adapun pola pikir siswa yang masih berada di

¹ M, Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

² Andri Kautsar dan Johan Edi, *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatkan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 260.

³ Matrapi, *Pendidikan Karakter, Sebuah Tinjauan Historis*, *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Volume 2, No. 1 (Juni 2017), 1.

sekolah dapat dikatakan belum memiliki pemikiran yang matang terhadap masa depan. Selain itu lingkungan dimana siswa berada dapat menentukan pula perkembangan keperibadian dan tingkahlakunya. Dengan demikian sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran agama agar siswa dapat memiliki bekal serta pengetahuan yang berguna baginya baik pada kehidupannya ditengah masyarakat maupun untuk masa depannya.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman karakter di sekolah. Sekolah yang dijadikan tempat oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah di SMPN 31 Surabaya. SMPN 31 Surabaya merupakan sekolah negeri yang berada disudut kota Surabaya atau lebih tepatnya berada di wilayah pesisir utara Surabaya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena terdapat berbagai macam kultur dan budaya yang berbeda dalam masyarakat sekitarnya. Selain itu sekolah negeri memiliki perbedaan dengan sekolah yang berada dalam naungan kelembagaan keagamaan. Sekolah yang berada dalam naungan lembaga keagamaan atau berada dalam naungan pondok pesantren seperti Madrasah Tsanawiyah tentunya memiliki penanaman nilai karakter religius yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah yang tidak berada dalam naungan lembaga keagamaan atau naungan pondok pesantren seperti sekolah negeri.

Perbedaan yang mendasar dari sekolah keagamaan dengan sekolah non keagamaan atau sekolah negeri yaitu pada pemberian mata pelajaran. Jumlah dan pemberian materi pelajaran keagamaan yang lebih banyak dapat memberikan pemahaman yang lebih banyak terhadap siswa. Berbeda dengan sekolah non keagamaan atau sekolah negeri yang mana pemberian mata pelajaran keagamaan diberikan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah keagamaan. Selain itu pemberian pembelajaran diluar jam pelajaran atau kegiatan keagamaan yang berada di sekolah keagamaan lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan dengan sekolah non keagamaan atau sekolah negeri. Dengan demikian terdapat banyak perbedaan dalam penanaman nilai karakter religius didalamnya. Oleh karena itu peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang penanaman karakter religius di sekolah non keagamaan atau sekolah negeri. Menurut pengamatan peneliti sangat wajar jika peserta

didik yang berada dalam sekolah keagamaan memiliki sikap yang baik dan memiliki karakter religius. Tantangan selanjutnya adalah berada dalam sekolah non keagamaan atau sekolah negeri yang memiliki jumlah pemberian jam pelajaran keagamaan dan kegiatan keagamaan yang lebih sedikit.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan tanda-tanda bahwasanya sebagian para siswa tidak antusias dalam menjalankan kegiatan ekstra keagamaan di SMPN 31 Surabaya seperti pada saat pelaksanaan kegiatan doa bersama, shalat berjama'ah baca tulis Al-Qur'an dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada perkembangan karakter religius mereka. Para siswa tidak menunjukkan sikap yang baik atau tidak memiliki karakter religius. Sebagian siswa masih belum memiliki sikap yang baik atau adab yang baik. Sikap atau adab mereka perlu dibenahi baik terhadap guru maupun terhadap sesama temannya. Adab kepada guru seyogyanya perlu ditekankan karena guru merupakan orangtua siswa di sekolah. Dengan memiliki sikap yang baik terhadap guru akan menjadi acuan untuk memiliki sikap yang baik terhadap orangtua di rumah.

Permasalahan diatas maka dapat ditekankan bahwasanya desain ekstra keagamaan perlu dilaksanakan agar siswa dapat memiliki sikap yang baik dan dapat menjadi siswa yang berkarakter religius. Desain ekstra keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan agar para siswa dapat memiliki bekal dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang tidak baik. Pengaruh lingkungan yang tidak baik dapat membuat perkembangan karakter siswa menjadi terhambat seperti pertikaian antar remaja sekolah yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi siswa. Untuk itu bekal kerohanian perlu diberikan terhadap siswa agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik.

Adapun desain kegiatan ekstra keagamaan yang dikembangkan dalam membekali siswa agar memiliki karakter religius di SMPN 31 Surabaya diantaranya adalah kegiatan shalat dhuha berjama'ah yang menjadi awal dari semua kegiatan keagamaan di sekolah. Para siswa melaksanakan kegiatan shalat *dhuha* berjama'ah sebelum memasuki kelasnya masing-masing. Adapun kegiatan lainnya adalah doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Selain itu terdapat pula kegiatan shalat wajib berjama'ah yang menjadi kegiatan yang sangat penting untuk

dilaksanakan. Kegiatan ekstra keagamaan yang lain yaitu adanya program baca tulis Al-Qur'an, istighotsah, kegiatan memperingati hari besar keagamaan dan program jum'at berkah atau jum'at berbagi rizki bagi yang memiliki rizki lebih.

Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian ini oleh peneliti adalah 1) Untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya; 2) Untuk mengetahui apa saja kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya; 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya. Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan mengevaluasi terhadap penelitian sebelumnya. Dengan demikian terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

PEMBAHASAN

A. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Religius

Hasil dan analisis penelitian diperlukan sebagai tahap dari lanjutan perolehan data yang telah diperoleh. Setelah melakukan penelitian di SMPN 31 Surabaya, peneliti menemukan beberapa fakta terkait yang ada di lapangan. Mengenai upaya sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius yaitu dengan memberikan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran berupa kegiatan ekstra keagamaan. Kegiatan ekstra keagamaan sangat penting untuk diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa. Karakter religius tidak dapat terlepas dari norma-norma ajaran agama. Dengan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan diharapkan siswa dapat memahaminya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui hasil wawancara yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstra keagamaan diselenggarakan oleh sekolah agar dapat menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa sehingga diharapkan para siswa dapat menjadi pribadi yang menjunjung nilai agama dengan baik. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya karakter religius memiliki keterkaitan dengan

keagamaan sehingga banyak terdapat kegiatan ekstra keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ekstra keagamaan dirancang oleh pihak sekolah sehingga dapat mengarah kepada terbentuknya karakter religius siswa.

B. Bentuk Kegiatan Ekstra Keagamaan Sekolah

Adapun mengenai apa saja kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya diantaranya adalah shalat dhuha berjama'ah. Shalat *dhuba* berjama'ah dilaksanakan sebelum mengawali kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk dari upaya dalam beribadah yang menjadi awal dari kegiatan-kegiatan yang lainnya. Pada saat pelaksanaan shalat *dhuba* berjama'ah para siswa beserta guru ikut secara bersama-sama. Setelah pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah selesai dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama-sama dipimpin oleh imam dalam shalat tersebut. Shalat dhuha berjama'ah merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan ekstra keagamaan di sekolah tersebut karena kegiatan tersebut dilaksanakan dipagi hari sebelum siswa belajar di dalam kelas. Kegiatan shalat dhuha berjam'ah dilaksanakan oleh sekolah sebagai upaya dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya. Dengan demikian para siswa dipersiapkan mentalnya terlebih dahulu sebelum menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Adapun kegiatan ekstra keagamaan selanjutnya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membentuk karakter religius adalah melakukan doa bersama di kelas masing-masing sebelum memulai pelajaran. Kegiatan doa bersama dilaksanakan dengan dipimpin oleh perwakilan siswa di ruang TU sekolah. Para siswa mendapatkan tugas untuk memimpin doa bersama secara bergantian. Adapun jadwal dalam memimpin doa bersama telah disediakan oleh sekolah sehingga para siswa dapat mempersiapkan diri untuk memimpin doa. Doa bersama dilaksanakan diawal sebelum memulai pelajaran. Hal tersebut merupakan tahap awal menuju kesuksesan dalam meraih cita-cita yang ingin dicapai. Dengan melakukan doa bersama-sama maka hal tersebut merupakan langkah awal dalam

menuju kesuksesan. Mengawali setiap kegiatan dengan doa sangatlah penting dan bermanfaat untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya kegiatan shalat wajib berjama'ah merupakan bagian dari ekstra keagamaan yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa yang didampingi oleh guru beserta para karyawan yang terlibat di dalamnya. Kegiatan shalat wajib berjama'ah diselenggarakan agar para guru dapat mengawasi para siswa dalam melaksanakan shalat wajib yang merupakan suatu kewajiban dalam agama yang harus dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan para guru di sekolah tidak dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan shalat wajib yang mereka lakukan di luar sekolah. Dengan diadakan kegiatan shalat wajib berjama'ah di sekolah diharapkan para siswa dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat wajib sehingga para siswa juga dapat melaksanakannya di rumah. Kegiatan shalat wajib berjama'ah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh para siswa terutama pada pelaksanaan shalat Jum'at.

Kegiatan ekstra keagamaan selanjutnya yang diterapkan oleh sekolah yaitu Istighotsah bersama. Kegiatan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan pada hari mendekati Ujian Nasional atau USBN. Kegiatan istighotsah dilaksanakan secara bersama-sama agar para siswa dapat mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun secara mental. Dengan meminta pertolongan terhadap Allah dengan berdoa dan berikhtiyar diharapkan dapat membuat siswa siswa lebih tenang dan menerima apapun hasilnya yang akan didapat setelah pelaksanaan ujian.

Selanjutnya kegiatan ekstra keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah dengan mengadakan program baca tulis Al-Qur'an atau BTQ. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT yang menjadi pedoman serta petunjuk bagi orang-orang beriman. Oleh karena itu agar dapat mengenal dan memahami agama dengan baik yang harus pertam dipelajari adalah Al-Qur'an. Untuk itu agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik diperlukan pelajaran dalam memahami bacaan yang ada pada Al-Qur'an. Dengan demikian program baca tulis Al-Qur'an atau BTQ merupakan hal sangat penting untuk pemahaman siswa terhadap agama.

Selanjutnya memperingati hari-hari besar Islam merupakan bagian dari ekstra keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius. Pihak sekolah mengadakan peringatan hari-hari besar Islam agar dapat mengenalkan kepada siswa hari apa saja yang diperingati dalam Islam. Hal tersebut berdampak positif bagi siswa karena memperingati hari-hari tertentu dalam Islam merupakan moment yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif yang harus diterapkan dalam ajaran agama. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam memperingati hari besar Islam diantaranya adalah peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Islam atau 1 Muharram, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW (kelahiran Nabi SAW), pelaksanaan kegiatan keagamaan pada bulan suci ramadhan dan melaksanakan kegiatan pada pelaksanaan penyembelihan hewan qurban pada hari raya idul adha. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan diiringi dengan pemahaman tentang pentingnya sejarah dan kandungan yang terdapat didalamnya sesuai dengan tema hari besar Islam yang diperingati.

Adapun kegiatan ekstra keagamaan selanjutnya yang diadakan oleh sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah dengan mengadakan program Jum'at berbagi atau disebut juga dengan Jum'at berkah. Program Jum'at berbagi atau Jum'at berkah di SMPN 31 Surabaya yaitu himbauan terhadap para siswa beserta guru dan karyawan yang memiliki rizki lebih agar membawa makanan dari rumah untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap hari Jum'at di sekolah. Oleh karena itu kegiatan tersebut dinamakan program Jum'at berbagi atau Jum'at berkah. Pemberian makanan yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki yang lebih sehingga mendapatkan kesempatan untuk berbagi terhadap sesama yang membutuhkan. Selain itu program tersebut diharapkan dapat mengembangkan rasa empati siswa agar memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan melakukan kebaikan terhadap manusia maka dapat menjaga hubungan yang baik antar sesama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstra Keagamaan Sekolah

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan tentunya terdapat faktor pendukung yang dapat menjadi penunjang bagi kegiatan tersebut dan terdapat pula faktor penghambat yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Melalui hasil wawancara yang diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah para guru antusias dalam mendampingi para siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstra keagamaan tersebut. Para guru juga melakukan pengawasan yang sangat ketat sehingga apabila terdapat para siswa yang sengaja melakukan pelanggaran dengan tidak tertib dalam pelaksanaan kegiatan maka para guru melakukan tindakan yang tegas terhadap para siswa yang melanggar tersebut.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan ekstra keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan ketat baik berupa pengawasan terhadap program-program ekstra keagamaan sekolah maupun pada saat pelaksanaannya di lapangan. Selain itu kepala sekolah rutin dalam melakukan kordinasi serta menjalin komunikasi yang baik terhadap jajarannya.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah sebagai sarana prasarana dapat memadai dan menampung para siswa untuk melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan. Adapun sarana dan prasarana yang memadai dalam menampung kegiatan ekstra keagamaan yang dilaksanakan sekolah yaitu terdapat masjid yang menjadi tempat bagi para guru dan siswa dalam melaksanakan ibadah. Selain itu terdapat ruang kelas yang dapat difungsikan menjadi aula untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekstra keagamaan tertentu.

Adapun faktor lain yang menjadi pendukung dari kegiatan tersebut adalah sekolah ikut melibatkan para siswa yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dalam memimpin kegiatan ekstra keagamaan yang

dilaksanakan. Para siswa tersebut ikut serta bersama guru agama dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti ikut aktif dalam memimpin *istighatsab* bersama, ikut aktif menjadi bilal dalam pelaksanaan shalat Jum'at yang dilakukan secara bergantian dan menjadi panitia dalam kegiatan hari-hari besar Islam seperti menjadi panitia penerima dan pembagian zakat fitrah di bulan suci Ramadhan dan menjadi panitia Qurban pada hari raya idul Adha. Dengan adanya para siswa yang dilibatkan dalam memimpin dan menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan dapat memberikan kesan yang mendalam bagi siswa yang ikut dilibatkan agar terbiasa untuk tampil dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Selain itu hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa yang lain agar dapat belajar untuk bisa ikut aktif dalam memimpin kegiatan keagamaan tersebut.

Demikian pemaparan data terkait faktor yang menjadi pendukung dalam medesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan terkait faktor penghambat dalam medesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah masih terdapat para siswa yang tidak tertib dalam menjalankan kegiatan ekstra keagamaan. Selain itu terdapat pula siswa yang sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut. Para siswa yang melakukan pelanggaran tersebut sebagian besar memiliki latar belakang yang bermasalah dalam keluarga dan terdapat pula yang memiliki latar belakang yang bermasalah dalam lingkungan sekitar.

Setiap kegiatan menggunakan perencanaan, apabila dalam pembelajaran perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari pembelajaran, membuat strategi digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, serta mengembangkan rencana aktivitas pembelajaran. Walaupun ada perencanaan tetap ada beberapa factor penghambat⁴. Adapun faktor lainnya yang menjadi penghambat dalam medesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah terdapat kendala dalam ketersediaan

⁴ Ali Mustofa, *Peer Teaching Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Masa Pandemi Covid 19 Di Ma Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang*. Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, E-Issn [2599-3062](#) P-Issn [2252-5238](#), Vol, 13 No, 1. Maret 2022

sarana dan prasarana apabila digunakan dalam kegiatan ekstra keagamaan yang melibatkan siswa dalam skala besar. Adapun kegiatan ekstra keagamaan yang melibatkan siswa dalam skala besar seperti peringatan isra' mi'raj, peringatan Maulid Nabi SAW dan peringatan tahun baru Islam. Kegiatan tersebut melibatkan jumlah keseluruhan siswa dalam satu waktu pada saat bersamaan sehingga masjid dan aula tidak dapat menampung jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian sebagian besar siswa berada diluar ruangan atau berada di lapangan sehingga apabila terdapat faktor alam seperti faktor cuaca panas atau hujan dapat mengganggu kegiatan ekstra keagamaan tersebut.

ANALISIS

. Membentuk siswa agar dapat memiliki karakter religius merupakan tanggung jawab yang harus diberikan oleh sekolah sebagai bekal bagi diri mereka agar dapat menghadapi berbagai macam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa yang berada pada jenjang usia awal seperti siswa SMP harus memiliki bekal dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi masa depan yang akan datang. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti paparkan bahwasanya pihak SMPN 31 Surabaya telah melakukan upaya dengan mendesain kegiatan ekstra keagamaan agar dapat membentuk siswa berkarakter religius. Kegiatan ekstra keagamaan diberikan kepada siswa sebagai kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sebagai upaya yang dilakukan agar dapat membentuk siswa berkarakter religius.

Kegiatan ekstra keagamaan yang diberikan oleh sekolah memiliki tujuan diselenggarakannya kegiatan tersebut. Adapun mencetak pribadi muslim yang ta'at merupakan bagian dari tujuan diadakannya kegiatan ekstra keagamaan. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya seorang muslim dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki ciri khas yang melekat pada pribadi seorang muslim yang ta'at.

Adapun ciri khas yang melekat pada pribadi muslim yang ta'at yang memiliki karakter religius diantaranya adalah *Salimul Aqidah* (aqidah yang bersih), *Ṣabibul 'Ibadah* (ahli ibadah), *Matinul Kbuluq* (akhlak yang kokoh), *Qawiyul Jizmi* (Fisik yang kuat), *Muthaqqaful Fikri* (Cerdas dalam berfikir), *Mujahadatul Linafsibi* (berjuang menahan

hawa nafsu), *Harisun Ala Waqtibi* (menjaga waktu), *Munazzamun fi Shu'unibi* (teratur dalam suatu urusan), *Qadirun Alal Kasbi* (mampu berusaha sendiri) dan *Nafi'un Lighoiribi* (bermanfaat untuk orang lain)⁵

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat peneliti paparkan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Yakni pada kegiatan shalat dhuha berjama'ah, sekolah mengawali kegiatan dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah yang merupakan bagian dari upaya SMPN 31 dalam membentuk siswa berkarakter religius. Dengan diadakannya kegiatan tersebut diharapkan agar siswa memiliki karakter religius yaitu *Şahibul Ibadah* (ahli ibadah). Dengan menjadi seorang yang ahli dalam beribadah akan menjadikannya berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap.

Adapun analisis peneliti terkait pelaksanaan kegiatan doa bersama di kelas masing-masing sebelum memulai pelajaran yaitu kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan siswa diharapkan dapat membentuk karakter religius yaitu *Salimul Aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan memiliki aqidah yang bersih dapat mencegah siswa agar tidak tersesat dalam meyakini apa yang diperoleh dalam kehidupan. Dengan demikian siswa dapat meyakini bahwa segala yang didapat hanyalah pemberian Allah SWT semata sedangkan manusia hanya diberi tugas untuk berikhtiyar dan berdoa.

Adapun analisis peneliti terkait pelaksanaan kegiatan shalat wajib berjama'ah yaitu kegiatan tersebut diharapkan agar siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah dengan disiplin dan tepat waktu. Adapun karakter religius yang ingin dicapai adalah *harisun a'la waqtibi* atau pandai dalam menjaga waktu. Dengan terbiasa menjaga waktu dan disiplin dalam beribadah maka dapat melatih juga kedisiplinan siswa dalam urusan-urusan yang lain.

Adapun pada kegiatan *Istighatsah* bersama diharapkan para siswa memiliki karakter religius yaitu *Şahibul Ibadah* atau ahli ibadah dan *salimul aqidah* atau aqidah yang bersih. Kegiatan ekstra keagamaan istighatsah bersama diadakan oleh sekolah untuk mempersiapkan mental para siswa dalam menghadapi ujian nasional. Dengan demikian para siswa akan terbiasa untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi segala hal yang menantang dalam kehidupan.

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),101-104

Pada kegiatan ekstra keagamaan pada program baca tulis Al-Qur'an atau BTQ, sekolah memberikan materi tentang membaca Al-Qur'an yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan pandai dalam membaca Al-Qur'an dan memahaminya diharapkan siswa dapat memiliki karakter religius *muthaqqaful fikri* atau cerdas dalam berfikir. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an merupakan kunci dari segala ilmu. Dengan memahami Al-Qur'an dapat memahami pula ilmu pengetahuan yang lainnya.

Kegiatan ekstra keagamaan yang lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah memperingati hari-hari besar dalam Islam. Dengan memperingati hari besar besar dapat pula memahami sejarah dan tokoh yang yang diperingati diantaranya adalah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian para siswa dapat meneladani beliau sebagai panutan dan memiliki karakter religius yaitu *matinul hbuluq* (akhlak yang kokoh).

Adapun kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius yang lainnya adalah dengan mengadakan program Jum'at berbagi atau Jum'at berkah. Dengan diselenggarakannya program Jum'at berbagi, para siswa beserta guru dan karyawan dapat menyisihkan sebagian rizki nya untuk memberikan makanan terhadap siswa yang membutuhkan. Dengan demikian karakter religius yang diharapkan dapat tertanam pada diri siswa adalah *nafi'un ligboiribi* atau bermanfaat untuk orang lain.

Setelah memaparkan analisis yang dilakukan oleh peneliti diatas maka peneliti memaparkan analisis selanjutnya yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan dalam membentuk siswa berkarkter religius di SMPN 31 Surabaya. Adapun analisis faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstra keagamaan tersebut adalah adanya proses yang dilalui dalam pelaksanaan kegiatan ekstra keagamaan tersebut. Menurut Matta agar karakter religius dapat dimiliki maka perlu diadakan pelaksanaan yang memiliki kaidah dalam penerapannya, yaitu kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intristik dan pembimbing.⁶ Dalam hal ini pihak sekolah telah melakukan upaya dengan memberikan kegiatan ekstra keagamaan secara bertahap, bersinambung, memanfaatkan momentum yang

⁶ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam* (Jakarta : Al-Itishom Cahaya Umat, 2003), 67-70.

ada, memberikan banyak motivasi serta membimbing siswa dalam menjalankan ekstra keagamaan.

Menurut Walgito terdapat tiga hal harus dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan.⁷ Dengan adanya kegiatan ekstra keagamaan secara terus menerus seperti shalat dhuha berjama'ah, doa bersama dan sebagainya akan terbentuk perilaku siswa untuk terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya pemberian pemahaman dan keteladanan oleh guru juga dapat mengembagkan karakter religius siswa.

Adapun mengenai faktor penghambat dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya adalah masih terdapat sebagian siswa yang tidak tertib dan melakukan pelanggaran dalam menjalankan kegiatan ekstra keagamaan tersebut sehingga mereka diberikan sanksi yang tegas oleh pihak sekolah. Adapun sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai upaya dalam mengatasi para siswa yang bermasalah agar dapat menyadari serta tidak mengulangi lagi kesalahannya. Hal tersebut merupakan bagian dari tahap bimbingan yang diberikan oleh guru dalam membentuk siswa berkarakter religius. Adapun faktor penghambat yang lain seperti sebageian sarana yang tidak memadai pada kegiatan ekstra keagamaan dalam jumlah skala besar diatasi dengan berbagai macam seperti memindahkan kegiatan keagamaan tersebut pada masjid yang lebih besar yang berada di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian pihak sekolah terlebih dahulu menjalin komunikasi yang baik dengan warga sekitar agar terjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Upaya sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius yaitu dengan memberikan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran berupa kegiatan ekstra keagamaan. Kegiatan ekstra keagamaan tersebut diberikan agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam pada diri siswa sehingga siswa diharapkan dapat memahaminya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2004), 79.

di luar lingkungan sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius yaitu : shalat dhuha berjama'ah, doa bersama sebelum memulai pelajaran di kelas masing-masing, shalat wajib berjama'ah, istighotsah, program baca tulis Al-Qur'an atau BTQ dan program Jum'at berbagi atau Jum'at berkah.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius adalah sebagai sarana prasarana dapat memadai dan menampung para siswa untuk melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan. Faktor lain yang menjadi pendukung dari kegiatan tersebut adalah para siswa yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik ikut dilibatkan dalam memimpin kegiatan ekstra keagamaan tersebut. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat adalah masih terdapat para siswa yang tidak tertib dalam menjalankan kegiatan ekstra keagamaan. Selain itu terdapat pula siswa yang sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut. Faktor lainnya yang menjadi penghambat adalah terdapat kendala dalam ketersediaan sarana dan prasarana apabila digunakan dalam kegiatan ekstra keagamaan yang melibatkan siswa dalam skala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Matta, Muhammad, *Membentuk Karakter Islam*, Jakarta : Al-P'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Kautsar, Andri dan Johan Edi, *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2. Juli-Desember, 2017.*
- M, Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Matrapi, *Pendidikan Karakter, Sebuah Tinjauan Historis, JOIES: Journal of Islamic Education Studies, Volume 2. No. 1. Juni 2017*
- Mustofa, Ali, *Peer Teaching Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Masa Pandemi Covid 19 Di Ma Al-Urwatul Wutsqo Divek Jombang*. Attanwir : Jurnal Keislaman

Dan Pendidikan, E-Issn 2599-3062 P-Issn 2252-5238, Vol, 13 No, 1. Maret
2022

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2004.